



Pengaruh Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis” Terhadap Resiliensi Keluarga

The Effect of “Keluarga Harmonis” as Psychoeducation Program for Family Resilience

Amalia Laili Barokah¹, Diny Sri Marini²,
Erlina Listyanti Widuri³, Erni Hidayati⁴

¹ Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

² Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

³ Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁴ Magister Profesi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*E-mail: albarokah297gmail.com

Abstract

Family resilience is the functioning of the family as a system in the face of adversity. Families are considered capable of going through difficult conditions together and each family member has a role to play in getting through these conditions. Every family certainly has their own difficult times, especially during the COVID-19 pandemic. Studies on family resilience during the COVID-19 pandemic have been done quite a lot by previous researchers, and this research is no exception. The purpose of this study was to analyze the effect of the "Keluarga Harmonis" psychoeducation program on family resilience. The "Keluarga Harmonis" psychoeducation program was carried out for 3 weeks and was attended by 27 families as the experimental group. Based on the results of the research conducted, there is a positive and very significant influence of the "Keluarga Harmonis" psychoeducation program on increasing family resilience. This shows that the research hypothesis which states that the "Keluarga Harmonis" psychoeducation program has a positive effect on family resilience is accepted. It is known from the analysis results obtained that the value of $t = 6.578$ and probability 0.000 ($p < 0.005$).

Keywords: *family resilience, gender partnership, interpersonal communication, marital adjustment*

Abstrak

Resiliensi keluarga adalah keberfungsian keluarga sebagai suatu sistem dalam menghadapi kesulitan. Keluarga dianggap mampu melewati kondisi sulit bersama dan setiap anggota keluarga memiliki peran dalam melewati kondisi

tersebut Setiap keluarga tentu memiliki masa sulit masing-masing, terlebih ketika pandemi COVID-19 melanda. Studi mengenai resiliensi keluarga ketika pandemi COVID-19 cukup banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tak terkecuali dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh program psikoedukasi “Keluarga Harmonis” terhadap resiliensi keluarga. Program psikoedukasi “Keluarga Harmonis” ini dilakukan selama 3 minggu dan diikuti oleh 27 keluarga sebagai kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh yang positif dan sangat signifikan dari program psikoedukasi “Keluarga Harmonis” terhadap peningkatan resiliensi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa program psikoedukasi “Keluarga Harmonis” memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi keluarga diterima. Hal tersebut diketahui dari hasil analisis yang diperoleh, yaitu sebesar nilai $t=6.578$ dan probabilitas sebesar $0,000$ ($p<0,005$).

Kata Kunci: kemitraan gender, komunikasi interpersonal, penyesuaian perkawinan, resiliensi keluarga

Pendahuluan

Pengadilan Agama (PA) Bantul mencatat angka perceraian masih mendominasi angka perkara yang ditangani sepanjang 2021 dan paling tinggi se DIY (Solopos, 2021). Hingga akhir Maret 2021, dari 445 perkara yang ditangani, 368 di antaranya adalah perkara perceraian. Dari jumlah tersebut, 86 di antaranya cerai talak, dan 282 cerai gugat. Sedangkan dari perkara cerai ada 136 perkara yang telah diputus, yakni 111 cerai gugat dan 25 cerai talak. Dari angka ini terlihat, gugatan cerai lebih banyak diajukan pihak istri (cerai gugat). Penyebab yang paling banyak adalah perselisihan dan pertengkaran yang diakibatkan oleh factor ekonomi yang menurun di masa pandemi (Solopos, 2021).

Hal ini juga tidak terkecuali terjadi di Dusun Sompok, terdapat sejumlah pengajuan perceraian. Alasan dari pengajuan perceraian tersebut karena perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan masalah ekonomi. Dua dari pengajuan perceraian tersebut dapat dimediasi dan berujung membatalkan perceraian, sementara pengajuan lainnya berakhir kepada perceraian.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan focus group discussion diketahui bahwa keluarga mulai mengalami masalah di era pandemi. Sebelumnya, memang terdapat kendala karena wilayah Sompok rawan bencana. Pandemi mengakibatkan warga kesulitan dalam hal ekonomi, terutama pekerja buruh bangunan. Pembangunan bangunan mengalami penurunan dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).

Resiliensi keluarga disebut juga dengan ketahanan keluarga dan tercantum dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, yaitu dalam Dimensi 1: Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga. Resiliensi keluarga adalah keberfungsian sistem keluarga dalam menghadapi kesulitan (Walsh, 2016). Pengaruh dan intervensi berfokus pada pengaruh keluarga atas tantangan kehidupan yang penuh tekanan dan proses suatu keluarga dalam merawat adaptasi yang positif terhadap unit keluarga dan semua anggota keluarga. Menurut Zhou et al. (2020), resiliensi keluarga adalah kemampuan keluarga secara menyeluruh untuk mengadaptasi secara positif suatu kesulitan atau krisis. Hal tersebut muncul dari tiga hal penting, yaitu kesulitan yang dihadapi, elastis, dan memandang masalah dengan sudut pandang yang positif.

Perbedaan antar pasangan seringkali memicu adanya konflik dalam perkawinan dan keluarga. Sebagian pasangan menikah menilai konflik sebagai gangguan kecil dalam perkawinan, akan tetapi bagi pasangan yang lain dapat menjadi lebih kompleks dan sering terjadi (Gottman, 1994). Murdiana (2015) menyatakan bahwa konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan tidak dapat dibiarkan terus terjadi, harus ada upaya untuk mengatasi konflik yang terjadi agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat dihindari. Konflik yang tidak dapat terselesaikan dengan baik akan menimbulkan dampak buruk bagi anggota keluarga yang lain.

Terdapat banyak penelitian berkaitan dengan resiliensi keluarga, terutama sepanjang pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan pentingnya resiliensi keluarga. Salah satunya adalah Zahro et al., (2021). Penelitian oleh Zahro et al., (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan masalah, strategi penyelesaian masalah dan pola komunikasi adalah aspek yang memungkinkan untuk dielaborasi dalam

meningkatkan resiliensi keluarga. “Keluarga Harmonis” disusun berdasarkan variabel kemitraan gender, penyesuaian perkawinan dan komunikasi interpersonal yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat Sompok. Kemitraan gender berkaitan dengan fakta adanya patriarki dalam keluarga di Sompok dan kurang memberikan ruang publik bagi ibu/istri dan anak perempuan. Penyesuaian perkawinan berkaitan dengan adanya fakta perceraian yang meningkat di masa pandemi. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan adanya fakta komunikasi yang kurang baik antara suami-istri dan orangtua-anak.

Melihat fenomena ini, maka memberikan intervensi untuk mengurangi perceraian sangat diperlukan di Dusun Sompok. agar keluarga dapat terus kuat dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi, terutama di masa pandemi yang belum pasti ujungnya. Kemitraan gender, penyesuaian perkawinan, dan komunikasi interpersonal akan membantu membentuk faktor-faktor penting yang diharapkan mampu meningkatkan resiliensi keluarga pada keluarga yang terdampak pandemi COVID-19 di Sompok, Yogyakarta. “Keluarga Harmonis” adalah program psikoedukasi yang dibentuk untuk menambah pemahaman dan kemampuan keluarga dalam menghadapi konflik. Program ini diharapkan mampu meningkatkan resiliensi keluarga, terutama di tengah pandemi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Desain penelitian ini berarti terdapat satu grup yang akan mendapatkan perlakuan atau terapi. Grup tersebut akan mendapatkan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui adanya perubahan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Pihak yang mengisi tes adalah salah satu pihak dari pasangan suami-istri.

Subjek yang berpartisipasi adalah 54 orang (terdiri dari 27 pasangan suami-istri) yang ada di Dusun Sompok, Yogyakarta. Pemilihan keluarga tersebut menggunakan metode random sampling, yaitu cluster random sampling. Dusun sompok memiliki 7 RT, lalu terpilihlah 3 RT secara random.

Alat pengukuran psikologi yang digunakan adalah *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) versi Indonesia. WFRQ versi Indonesia tersebut diadaptasi dari penelitian Suwartono dan Widyawati (2018). Reliabilitas dari skala ini adalah 0,91 dengan 15 aitem.

Perlakuan yang akan diberikan adalah psikoedukasi dalam bentuk seminar, roleplay, diskusi dan penyebaran media, seperti poster, leaflet dan stiker. Perlakuan akan diadakan selama kurang lebih 3 minggu.

Analisis data yang digunakan adalah uji parametrik T-Test. Analisis ini untuk menguji perbedaan dan signifikansi dari kedua data yang didapatkan. Perhitungan analisis data menggunakan *Statistical Product or Service Solution 21.0* (SPSS 21.0).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama 3 minggu dengan mengadakan seminar, *roleplay*, diskusi dan penyebaran media. Setiap pertemuan memiliki tema dan materi yang berbeda, yaitu mengenai penyesuaian perkawinan, komunikasi interpersonal dan kemitraan gender. Setiap pertemuan memuat adanya *roleplay* mengenai masalah keluarga dan cara penyelesaiannya untuk meningkatkan *skill* peserta dalam menyelesaikan masalah keluarga. Sesi diskusi diberikan kepada peserta di akhir pertemuan untuk meningkatkan pemahaman peserta dalam melihat, memahami dan memaknai masalah keluarga. Penyebaran media tulis dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas, bukan hanya kepada peserta yang hadir.

Pertemuan pertama, tentang Komunikasi Interpersonal. Peserta akan mendapatkan psikoedukasi mengenai komunikasi interpersonal. Kemudian, peserta akan mendapatkan tugas untuk melakukan *roleplay* dengan peserta lainnya. *Roleplay* yang diberikan berkaitan dengan permasalahan yang ada di keluarga dan melatih kemampuan peserta dalam komunikasi interpersonal. Ada peserta yang berperan sebagai suami-istri, dan orangtua-anak.

Pertemuan kedua, tentang Kemitraan Gender. Peserta akan mendapatkan psikoedukasi mengenai kemitraan gender, kemudian peserta mendapatkan tugas untuk didiskusikan bersama keluarga mengenai tugas-tugas setiap anggota keluarga berdasarkan materi yang telah diberikan sebelumnya. Setelah mengisi lembar tugas,

peserta saling berbagi mengenai kondisi keluarganya dan perencanaan ke depannya mengenai kondisi keluarga masing-masing.

Pertemuan ketiga, tentang Penyesuaian Perkawinan. Peserta akan mendapatkan psikoedukasi mengenai penyesuaian perkawinan. Peserta kemudian mendapatkan studi kasus dan *roleplay* untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan perkawinan. Peserta membentuk kelompok dan saling berdiskusi mengenai kasus yang diberikan, kemudian melakukan *roleplay* dalam menjelaskan solusi yang ditemukan.

Sebelum memulai pertemuan dan sesudah pertemuan selesai dilaksanakan, peserta akan mengisi *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui adanya perubahan resiliensi keluarga setelah mengikuti Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis”. Hasil dari *pretest-posttest* dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *T-Test*

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	46.63	27	3.596	.692
	Posttest	49.63	27	3.855	.742

Berdasarkan hasil *T-Test* diketahui terdapat perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan resiliensi keluarga pada peserta setelah mengikuti Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis”. Selain itu, hasil dari *paired sample test* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *paired sample test*

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pretest - Posttest	-3.000	2.370	.456	-3.937	-2.063	-6.578	26	.000

Berdasarkan hasil *paired sample test* diketahui bahwa $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang sangat signifikan, yaitu peningkatan resiliensi keluarga setelah mengikuti Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis”.

Sadarjoen (2005) menyatakan konflik perkawinan merupakan konflik yang melibatkan pasangan suami istri dan konflik yang terjadi memberikan efek atau pengaruh signifikan pada relasi keduanya. Konflik timbul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut sebelum memutuskan menjalin ikatan perkawinan. Konflik-konflik ini jika tidak mampu diatasi akan menimbulkan kerentanan pada perkawinan dan menunjukkan rendahnya resiliensi keluarga dalam menghadapi konflik perkawinan dan permasalahan keluarga lainnya.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan yaitu kualitas hubungan dengan keluarga (Surya, 2013), cara pasangan berkomunikasi, membuat keputusan, mengatasi konflik rumah tangga, penghasilan sebelum menikah, tingkat pendidikan, saling mengenal satu sama lain sebelum menikah, serta lama pernikahan (Papalia et. al., 2008). Adapun faktor lainnya yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual (Srisusanti dan Zulkaida, 2013). Fleksibilitas pasangan dalam kepemimpinan rumah tangga, disiplin, negosiasi, peran dan tanggung jawab, serta peraturan rumah tangga turut menjadi faktor dalam kepuasan perkawinan (Sawitri dan Kurniawan, 2009).

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga dapat terlihat dari faktor internal dan eksternal (Mawarpury dan Mirza, 2017). Faktor internal berasal dari individu, yaitu kapasitas kognitif, komunikasi, emosi, fleksibilitas dan spiritualitas. Sementara faktor eksternal berasal dari anggota keluarga atau sosial, yaitu dukungan dari anggota keluarga, menghabiskan waktu bersama keluarga, kondisi finansial yang baik, dan hubungan yang baik dengan lingkungan sosial (Mawarpury dan Mirza, 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka komunikasi dan fleksibilitas adalah salah satu yang mempengaruhi resiliensi keluarga. Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis” ini disusun berdasarkan faktor tersebut. Kemitraan gender dan komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi,

sementara penyesuaian perkawinan berkaitan dengan fleksibilitas. Keluarga mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan memiliki resiliensi yang tinggi dengan adanya komunikasi dan fleksibilitas yang baik.

Komunikasi interpersonal bukan hanya bermanfaat untuk pasangan suami istri, tapi juga memperbaiki hubungan orangtua dan anak. Komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi antara dua (atau lebih) orang dan saling tergantung (DeVito, 2013). Komunikasi interpersonal mampu membawa keluarga untuk saling memahami dan memberikan perhatian satu sama lain. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, anak-anak merasa komunikasi yang ada di dalam keluarga bersifat satu arah, yaitu orangtua pada anak. Orangtua jarang mau mendengarkan anak dan memaksakan pendapat kepada anak. Pasangan juga seringkali merasa komunikasi keduanya bersifat satu arah dan hanya menguntungkan salah satu pihak. Komunikasi satu arah ini membuat pihak lainnya akan merasa tidak diterima dan tidak dihargai.

DeVito (2013) menjelaskan bahwa aspek dari komunikasi interpersonal adalah keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesamaan. Aspek-aspek ini adalah hal yang penting agar komunikasi antara suami-istri dan orangtua-anak berjalan dengan baik. Masalah yang muncul dalam keluarga adalah hal yang wajar, namun akan menjadi tidak tertangani jika aspek komunikasi dalam keluarga kurang baik. Komunikasi interpersonal yang baik antar keluarga memiliki peran yang penting untuk menjaga kelangsungan rumah tangga, terutama suami-istri (Dewi & Sudhana, 2013). Kemampuan komunikasi interpersonal ini diharapkan mampu diterapkan dalam keluarga, baik bagi pasangan maupun orangtua dan anak.

Kemitraan gender adalah kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami-istri dan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik, dan sosial kemasyarakatan (Puspitawati, 2012). Kemitraan gender dapat memberikan pemahaman mengenai peran anggota keluarga dalam keluarga dan saling berbagi mengenai masalah yang dihadapi dengan yang lainnya. Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan, anak perempuan merasa mendapat beban rumah tangga yang lebih banyak daripada anak laki-laki. Anak perempuan juga merasakan perbedaan perlakuan orangtuanya terhadap saudara laki-lakinya.

Smet (2009) menyatakan bahwa peran gender terlihat melalui perilaku yang ditentukan dan diharapkan muncul dari seseorang oleh masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya dan sesuai dengan posisinya di masyarakat. Pengetahuan tentang peran dan kemitraan gender dalam rumah tangga berfokus terhadap cara keluarga dalam melestarikan, menghasilkan, dan mendiversifikasi sumber daya yang harus diandalkan saat muncul krisis atau kesulitan yang menimpa keluarga (Smyth, 2015). Kemitraan gender yang baik akan menghasilkan ketahanan dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Keluarga akan menjadi lebih harmonis dan tidak ada diskriminasi antar keluarga, sehingga meningkatkan resiliensi keluarga. Pendidikan yang tidak diskriminatif dan menyadari adanya kemitraan gender pada anak juga mempersiapkan anak dalam membangun keluarganya kelak.

Menurut Anjani dan Suryanto (2006) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Penyesuaian perkawinan dapat membawa pasangan untuk menyesuaikan perubahan hidup keduanya sebagai pasangan dan orangtua untuk mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikannya bersama dengan keluarga dalam sudut pandang yang positif. Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa banyak pasangan yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Pasangan sulit menerima kebiasaan pasangannya yang baru diketahui setelah menikah, atau adanya perilaku KDRT dan perselingkuhan dalam rumah tangga. Kondisi ini membuat keluarga mengalami krisis yang memberikan dampak kepada anggota keluarga yang lainnya.

Penyesuaian perkawinan adalah proses membiasakan diri pada kondisi baru dan berbeda sebagai hubungan suami istri dengan harapan bahwa mereka akan menerima tanggungjawab dan memainkan peran sebagai suami istri (Duval dan Millier, 1985). Dalam proses penyesuaian, masing-masing individu akan mengubah atau menyesuaikan pola perilakunya agar dapat terjalin suatu komunikasi dengan pasangannya untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam suatu hubungan perkawinan (Degenova dan Rice, 2016). Penyesuaian perkawinan menjadi hal penting untuk mencapai kebahagiaan (Retiara et. al, 2016). Menurut Hurlock (2018), penyesuaian perkawinan dapat mencegah konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian (Hurlock, 2018).

Program Psikoedukasi “Keluarga Harmonis” yang disusun berdasarkan komunikasi interpersonal, kemitraan gender dan penyesuaian perkawinan, serta kondisi masyarakat di Sompok, ternyata memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap resiliensi keluarga di Sompok. Media cetak yang diberikan dan disebar di Sompok juga dimanfaatkan oleh masyarakat Sompok untuk belajar dalam meningkatkan resiliensi keluarga.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program psikoedukasi “Keluarga Harmonis” yang dilakukan di Sompok, Yogyakarta mampu meningkatkan resiliensi keluarga pada peserta. Program ini memberikan pemahaman dan kemampuan keluarga dalam menghadapi konflik untuk menghindari adanya KDRT dan perceraian. Program ini menjadi awal mula yang baik untuk membangun keluarga yang harmonis di Sompok, Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *INSAN*. 8(3), 198-210
- DeGenova, M. K., & Rice, F.P. (2005). *Intimate, relationship, marriages and family (6th Ed)*. USA: McGraw Hill.
- DeVito, J. A. (2013). *Interpersonal Communication Book, The*, 13/E. New York, NY: United.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.
- Duvall, E. M., Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development 6th edition*. London: Harper & Row.
- Gottman, J. M. (1994). *The Seven Principle for Making Marriage Work*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Mawarpury, M., & Mirza, M. (2017). Resiliensi dalam keluarga: perspektif psikologi. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 96-106.
- Murdiana, S. (2015). Penyelesaian konflik perkawinan ditinjau dari usia perkawinan. *IJAS*, 5(3), 135 – 139.
- Papalia, D., Old, S., & Feldman, R. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. Pt Penerbit Ipb Press.
- Retiara, G. S. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Jurnal psikogenesis*, 4(2), 161-169.
- Sadarjoen, S. S., & Herlina, R. (2005). *Konflik Marital: pemahaman konseptual, aktual dan alternatif solusinya*. Refika Aditama.
- Smet, S. (2009). A window of opportunity—improving gender relations in post-conflict societies: The Sierra Leonean experience. *Journal of Gender Studies*, 18(2), 147-163.
- Smyth, I., & Sweetman, C. (2015). Introduction: Gender and Resilience. *Gender & Development*. 23(3), 405-414.
- Solopos. 2021. Angka perceraian dan pernikahan dini di Bantul tinggi. Diakses pada <https://www.solopos.com/angka-perceraian-dan-pernikahan-dini-di-bantul-tinggi-1116985>
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7(6), 133–141.
- Surya, T. F. (2013). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Tempat Tinggal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-13
- Suwartono, C., & Widyawati, Y. (2018). Pengembangan skala resiliensi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. *HUMANITAS*, Vol.15, No.2, Hal. 82 - 9
- Walsh, F. (2016). Applying a family resilience framework in training, practice, and research: mastering the art of the possible. *Family Process Institute: Family Process*. Vol. 55, No. 4, p. 616-634.
- Zahro, E. B., Mardiani, D., Aulia, H., & Khodijah, U. S. (2021). Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Keluarga Terdampak Covid-19. *UNUSIA CONFERENCE*. Vol. 1, No. 1, pp. 275-292.
- Zhou, J., He, B., He, Y., Huang, W., Zhu, H., Zhang, M., & Wang, Y. (2020). Measurement properties of family resilience assessment questionnaires: a systematic review. *Oxford Press: Family Practice*. Vol. XX, No. XX, p. 1-11